

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I ini akan dipaparkan mengenai pendahuluan dalam penelitian ini, yang akan dipaparkan antara lain: 1) latar belakang penelitian, 2) rumusan masalah penelitian; 3) tujuan penelitian; 4) manfaat penelitian; 5) definisi operasional; dan 6) struktur organisasi skripsi. Keenam hal tersebut akan dipaparkan secara berurutan.

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya, namun ketika mereka berkomunikasi dengan lawan bicaranya ada yang menggunakan bahasa yang baik dan benar atau sebaliknya. Kridalaksana (2008, p. 24) mengemukakan bahwa “bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”.

Disfemisme merupakan suatu ujaran yang sulit untuk kita tidak dengar, saat ini ujaran disfemisme sering ditemukan baik secara langsung maupun di media sosial. Ujaran disfemisme ini tidak hanya kita dengar dari orang dewasa atau anak remaja saja, bahkan tidak sedikit anak-anak yang masih di bawah umur sudah mengujarkan disfemisme. Hal tersebut dapat terjadi karena faktor lingkungan, atau mereka sudah sering mendengar ujaran tersebut dari orang yang sudah dewasa. Dengan terus berkembangnya teknologi, dapat menjadi salah satu penyebab ujaran disfemisme. Ketika kita tidak dapat menggunakan gadget dan media sosial dengan tidak baik atau tidak bijak tentu hal tersebut sulit untuk dihindari.

Saifullah (2018, p. 73) mengemukakan bahwa “Disfemisme adalah kata yang sebelumnya memiliki makna yang sebenarnya, namun menjadi makna yang lebih buruk, seperti kata kotor yang ditabukan”. Sedangkan Chaer (2013, p. 144) mengemukakan bahwa “disfemia yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan”.

Maraknya penggunaan ujaran difemisme pada kolom komentar di media sosial, hal tersebut jika sering diujarkan dapat menjadi sebuah kebiasaan ketika berbicara. Media sosial sendiri adalah media dimana penggunanya dengan mudah berpartisipasi didalamnya, berbagi dan menciptakan pesan, seperti pada laman instagram, facebook, whatsapp, dan lain sebagainya (Fitriansyah, 2018). Sedangkan menurut Mayfield (dalam Wahyuni, 2017) media sosial adalah media yang penggunanya mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan peran. Khususnya blog, jejaring sosial, wiki/ensiklopedia online, forum-forum maya, termasuk virtual worlds (dengan avatar/karakter 3D).

Contoh penggunaan ujaran difemisme di media sosial instagram ditemukan dalam kolom komentar akun instagram @lambe_turah yang membuat postingan mengenai Dirjen Perdagangan Luar Negeri Kemendag RI Kenakan Baju Tahanan karena tersangka korupsi minyak goreng. Dalam postingan tersebut, akun instagram @rzkkrn berkomentar “Si bangsat emang itu”, dalam kalimat tersebut kata “bangsat” termasuk ujaran difemisme. Dalam KBBI, bangsat memiliki arti orang yang bertabiat jahat (terutama yang suka mencuri, mencopet, dan sebagainya), jadi kata “bangsat” merupakan ujaran difemisme dan kalimat tersebut bisa diganti menjadi “ si pencuri emang itu”. “bangsat” merupakan difemisme berbentuk kata yang berkaitan dengan pekerjaan manusia yang hina.

Contoh penggunaan ujaran difemisme lain di media sosial instagram ditemukan dalam kolom komentar akun instagram @Lembangnews yang membuat postingan mengenai Mulyadi pembunuh janda muda di Bandung Barat tewas gantung diri. Dalam postingan tersebut, akun instagram @anesssjlns berkomentar “ huuu si goblog”, dalam kalimat tersebut kata “goblog” termasuk ujaran difemisme. Dalam KBBI, goblog atau goblok memiliki arti bodoh sekali, jadi kata “goblog” merupakan ujaran difemisme dan kalimat tersebut bisa diganti menjadi “ huuu si bodoh sekali”. “goblog” merupakan difemisme berbentuk kata yang berkaitan dengan kemampuan berfikir manusia.

Contoh penggunaan ujaran difemisme lain di media sosial instagram ditemukan juga dalam kolom komentar akun instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23 yang membuat postingan mengenai kekeyi sedang mencoba mengcover lagu. Dalam postingan tersebut, akun instagram @jadi_judika berkomentar “kurcaci”, dalam kalimat tersebut kata “kurcaci” termasuk ujaran difemisme. Dalam KBBI, kurcaci merupakan orang halus yang konon kecil-kecil, jadi kata “kurcaci” merupakan ujaran difemisme dan kalimat tersebut bisa diganti

menjadi “orang kecil”. ‘kurcaci’ merupakan disfemisme berbentuk kata yang berkaitan dengan keadaan fisik manusia.

Contoh penggunaan ujaran disfemisme di media sosial Facebook ditemukan dalam kolom komentar akun Facebook @Dahsyat yang membuat postingan mengenai indah permatasari rayakan lebaran bersama keluarga suami. Dalam postingan tersebut akun Facebook @vauzy yuzinza berkomentar “kalo lebaran sm pak Rw kan membagongkan sekali itu”, dalam kalimat tersebut kata “membagongkan” termasuk ujaran disfemisme. Dalam KBBI, bagong merupakan babi hutan atau celeng, jadi kata “bagong” merupakan ujaran disfemisme dan kalimat tersebut bisa diganti menjadi “kalo lebaran sm pak Rw kan babi hutan sekali itu. “bagong” merupakan disfemisme berbentuk kata yang berkaitan dengan hewan.

Contoh penggunaan ujaran disfemisme di media sosial Twitter ditemukan dalam kolom komentar akun Twitter @twitkocheng yang membuat postingan mengenai tiga ekor kucing yang gemuk dan tidak bisa bergerak. Dalam postingan tersebut, akun Twitter @kebohejoreborn berkomentar “ka itu dugong yang langka itu ya?”, dalam kalimat tersebut kata “dugong” termasuk ujaran disfemisme. Dalam KBBI, dugong memiliki arti mamalia laut, memiliki ekor berlekuk yang terbelah menjadi dua lobus, jadi kata “dugong” merupakan ujaran disfemisme dan kalimat tersebut bisa diganti menjadi “ka itu mamalia laut yang langka itu ya?”. “dugong” merupakan disfemisme berbentuk kata yang berkaitan dengan hewan.

Contoh penggunaan ujaran disfemisme selain di media sosial Instagram, Facebook, dan Twitter, di media sosial Whatsapp juga ditemukan dalam *chatting* grup Whatsapp. Ujaran tersebut “babi lu pada”, dalam kalimat tersebut kata “babi” termasuk ujaran disfemisme. Dalam KBBI, babi merupakan binatang menyusui yang bermoncong panjang, berkulit tebal, dan berbulu kasar, jadi kata “babi” merupakan ujaran disfemisme berbentuk kata yang berkaitan dengan hewan.

Dari beberapa contoh ujaran disfemisme yang ditemukan di media sosial, dalam penelitian ini difokuskan di media sosial Instagram. Alasan penelitian ini hanya di fokuskan media sosial instagram karena saat ini media sosial instagram sedang populer, banyak orang yang menggunakan instagram dan kaum milenial juga banyak yang menggunakan sehingga data untuk penelitian ini banyak terdapat di media sosial instagram.

Ujaran disfemisme yang terdapat pada kolom komentar di instagram dapat berbeda-beda makna ketika mereka berbicara, mereka mengujarkan disfemisme apakah membicarakan tentang lawan, menunjukkan ketidak sepakatan seseorang, membicarakan tentang sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu yang rendah, atau menghina seseorang. Respons penutur ketika mengujarkan disfemisme, apakah ujarannya merujuk kepada membantah, atau mendukung mengenai sesuatu yang sudah terjadi, atukah ujarannya ambigu.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang serta agar penelitian ini lebih terarah, terdapat masalah penelitian yang telah di tentukan. Titik permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk lingual disfemisme yang terdapat pada kolom komentar di instagram?
- 1.2.2 Bagaimana makna disfemisme yang terdapat pada kolom komentar di instagram?
- 1.2.3 Bagaimana respons penutur terhadap ujaran disfemisme yang terdapat pada kolom komentar di instagram?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini agar berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan, perlu dirumuskan tujuan yang jelas dalam penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan bentuk lingual disfemisme yang terdapat pada kolom komentar di instagram.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan makna disfemisme yang terdapat pada kolom komentar di instagram.
- 1.3.3 Untuk mendeskripsikan bagaimana respons penutur terhadap ujaran disfemisme yang terdapat pada kolom komentar di instagram.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan di atas, tujuan yang akan dicapai diharapkan dapat bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, terdapat manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman meneliti dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif mengenai fenomena penggunaan disfemisme pada kolom komentar di media sosial instagram.

2) Bagi pelajar atau anak remaja

Dalam hal ini pelajar atau anak remaja harus mengetahui bagaimana ujaran disfemisme di gunakan ketika berkomunikasi, hal tersebut sudah semakin marak penggunaannya, dan kemajuan teknologi khususnya media sosial menjadi salah satu penyebab. Pelajar atau anak remaja diharapkan harus sudah menggunakan bahasa yang baik dan benar ketika berkomunikasi.

3) Bagi pendidik dan orang tua

Peran pendidik baik di sekolah maupun pendidik dirumah atau orangtua harus mengetahui tentang perkembangan anaknya, salah satunya perkembangan berbahasa apakah sudah menggunakan bahasa yang baik dan benar ketika berkomunikasi. Dan membiasakan diri dari anak usia dini untuk di ajak berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan benar, hal tersebut mungkin akan menjadi sebuah pembiasaan untuk kedepannya. Selain itu, orangtua harus mencontohkan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar ketika berbicara.

1.5 Definisi Operasional

Berikut ini akan dijelaskan beberapa definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Fenomena penggunaan disfemisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan ujaran kasar atau makna yang sebenarnya namun menjadi makna yang lebih buruk, seperti kata kotor yang ditabukan dalam media sosial.
2. Kolom komentar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat pengguna instagram atau warganet saling berinteraksi untuk mengomentari atau memberikan pendapat mengenai sebuah unggahan, dimana komentar atau pendapat tersebut dapat berupa positif maupun negatif.

3. Media sosial Instagram yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media sosial yang menyajikan sebuah konten dalam bentuk foto ataupun video yang memuat konten disfemisme.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian yang berjudul “Fenomena Penggunaan Disfemisme Pada Kolom Komentar Instagram Selebritas (Kajian Semantik)” memiliki struktur organisasi skripsi, struktur organisasi skripsi ini berisi rincian atau gambaran secara lengkap terkait bagian-bagian bab yang terdapat dalam skripsi, diantaranya sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam BAB I ini, akan diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam BAB II ini, akan diuraikan mengenai landasan teoretis dan tinjauan pustaka pada penelitian ini.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam BAB III ini, akan diuraikan mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik.

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam BAB IV ini, akan diuraikan temuan penelitian dan pembahasan mengenai bentuk lingual disfemisme yang terdapat pada kolom komentar di instagram, makna disfemisme yang terdapat pada kolom komentar di instagram, dan respons penutur mengenai ujaran disfemisme yang terdapat pada kolom komentar di instagram.

5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Dalam BAB V ini, akan diuraikan mengenai simpulan dalam penelitian ini yang berjudul “Fenomena Penggunaan Disfemisme Pada Kolom Komentar Instagram Selebritas (Kajian Semantik)” implikasi, dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.